

Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan)

Hidayat Nurwahid^{*1}, Mohamad Surya Prawirasudjasa², Rizky Hadi Purnama³

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Siber

Syekh Nurjati Cirebon^{1,2,3}

^{*1}e-mail: dayat178910@gmail.com

²e-mail: suryaprawirasudjasa@gmail.com

³e-mail: rizkyhadipurnama9@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk mobilitas sosial horizontal perempuan buruh pabrik serta implikasinya terhadap perubahan sosial dan ekonomi di Desa Sidaresmi, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon. Mobilitas sosial dalam konteks ini dimaknai sebagai pergeseran pekerjaan dari sektor informal, seperti pedagang kecil, ke sektor formal sebagai buruh pabrik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 16 informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta triangulasi sumber dan teori, yang merujuk pada teori mobilitas sosial dari Pitirim Sorokin dan teori tindakan sosial dari Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pabrik di desa telah mendorong terjadinya mobilitas pekerjaan pada perempuan, yang tidak hanya memberikan stabilitas ekonomi tetapi juga memengaruhi gaya hidup dan pola interaksi sosial mereka. Penghasilan yang tetap memungkinkan perempuan berperan aktif dalam perekonomian rumah tangga, meningkatkan konsumsi, serta menumbuhkan sikap mandiri. Meskipun demikian, perubahan ini tergolong mobilitas horizontal karena tidak disertai dengan peningkatan signifikan dalam status sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja di pabrik merupakan bentuk tindakan rasional dalam menghadapi tekanan ekonomi dan memanfaatkan peluang kerja yang tersedia di lingkungan sekitar. Penelitian ini menegaskan bahwa mobilitas kerja perempuan dalam sektor industri berkontribusi terhadap perubahan sosial ekonomi di tingkat lokal, meskipun pergerakannya masih berada dalam struktur sosial yang sejajar.

Kata kunci : *Mobilitas Sosial; Pekerja Perempuan; Perubahan Sosial Ekonomi.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of horizontal social mobility among female factory workers and its implications for social and economic changes in Sidaresmi Village, Pabedilan District, Cirebon Regency. In this context, social mobility is understood as a shift in employment from the informal sector, such as small-scale trading, to the formal sector as factory laborers. This research employs a qualitative approach with purposive sampling involving 16 primary informants. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and source and theoretical triangulation, referring to Pitirim Sorokin's theory of social mobility and Max Weber's theory of social action. The findings indicate that the presence of factories in the village has encouraged employment mobility among women, which not only provides economic stability but also influences their lifestyle and patterns of social interaction. A stable income enables women to play an active role in household economics, increase consumption, and develop a sense of independence. However, these changes are categorized as horizontal mobility, as they are not accompanied by a significant rise in social status. The study reveals that women's decisions to work in factories represent rational actions in response to economic pressures and available employment opportunities within their environment. This research affirms that female labor mobility in the industrial sector contributes to local socioeconomic changes, even though the movement remains within parallel social structures.

Keywords : *Female Workers; Social Mobility; Socioeconomic Change.*

PENDAHULUAN

Secara konseptual, industrialisasi dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi sosial dan ekonomi, dari kondisi praindustri yang bercirikan pendapatan rendah menuju tahap industrialisasi yang ditandai dengan peningkatan pendapatan secara signifikan (Susila, 2018). Sektor industri memegang peranan strategis sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi di sejumlah negara maju. Dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sektor ini menunjukkan peran yang lebih dominan. Dominasi tersebut bukan tanpa alasan, sebab sektor industri mampu memberikan berbagai dampak turunan, antara lain peningkatan nilai kepemilikan modal, kemampuan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, serta kapasitas untuk menciptakan nilai tambah dari setiap pendapatan yang diperoleh melalui pengolahan bahan dasar (Lestari & Ainulyaqin, 2022).

Pertumbuhan industri di wilayah sekitar pedesaan mendorong terjadinya dinamika dan perubahan dalam bentuk mobilitas sosial bagi masyarakat desa. Mobilitas sosial didefinisikan oleh Horton dan Hunt sebagai proses di mana orang atau kelompok bergerak naik dalam hierarki sosial. Gerakan ke atas dan ke bawah dapat terjadi. Salah satu definisi mobilitas sosial adalah perpindahan orang atau kelompok dari status sosial ekonomi yang lebih rendah ke status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Dalam proses perpindahan status sosial tersebut, seseorang akan menghadapi berbagai kemungkinan, antara lain keharusan untuk menyesuaikan diri, potensi konflik dengan kelas atau kelompok sosial yang baru dimasuki, serta berbagai pengalaman lain yang dapat bersifat menyenangkan maupun mengecewakan (Sismudjito et al., 2018). Adapun dalam pengertian sosiologis secara umum, mobilitas sosial diartikan sebagai perubahan status sosial atau status pekerjaan yang dialami oleh seseorang (Wedayanti & Dewi, 2022).

Munculnya perkembangan industri atau pabrik di wilayah pedesaan dapat membawa perubahan bagi masyarakat, terutama bagi ibu rumah tangga. Biasanya, ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan atau bekerja di ladang dan sawah, kini mulai beralih bekerja di sektor publik, khususnya industri yang ada di wilayah pedesaan. Perubahan ini termasuk dalam mobilitas sosial, yaitu perpindahan status sosial seseorang atau kelompok, baik berupa kenaikan maupun penurunan, termasuk juga dalam hal penghasilan. Mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat ini membawa dampak baik bagi individu maupun kelompok, salah satunya adalah perubahan dalam kondisi sosial dan ekonomi. Salah satu tanda kemakmuran dalam masyarakat adalah meningkatnya pendapatan. Pendapatan masyarakat bisa mencapai tingkat maksimal jika semua tenaga kerja telah terserap secara penuh. Dalam perubahan ekonomi ini, para buruh, khususnya perempuan, bisa memperoleh penghasilan yang membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya di rumah (Indah et al., 2023).

Perkembangan pembangunan kawasan industri memberikan dampak terhadap peningkatan kekayaan bagi masyarakat yang sebelumnya berprofesi sebagai petani. Namun, sebelum adanya pembangunan industri, kelompok ini masih tergolong dalam kategori menengah ke bawah, yang ditunjukkan melalui bentuk bangunan rumah yang relatif sederhana, serta kepemilikan kendaraan dan perabotan rumah tangga yang masih terbatas. Akan tetapi, setelah terjadinya pembelian lahan oleh pihak industri, kondisi ekonomi masyarakat yang terdampak mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari perubahan fisik pada rumah, serta meningkatnya kepemilikan kendaraan dan perabotan rumah tangga, bahkan kepemilikan barang-barang mewah dengan disertai peningkatan status sosial masyarakat (Prayogi & Harianto, 2017).

Industri pabrik yang berkembang di wilayah Desa Sidaresmi, Kecamatan Pabedilan dan sekitarnya mencakup beragam jenis usaha. Beberapa pabrik yang beroperasi antara lain PT Long Rich Indonesia, PT Taekwang Global Indonesia, PT Aiyi Indonesia, PT Bieteg Metalindo, PT Bintang Indokarya Gemilang, PT Bumi Menara Internusa Cirebon, PT Chinli Plastic Materials Indonesia, PT Dahju Foam Product, PT Dynamic Design Indonesia, PT Kreasi Garment Cirebon, dan PT Yonglin Indonesia. Keberadaan pabrik-pabrik tersebut menyediakan peluang kerja yang luas bagi para pencari kerja, terutama sebagai buruh. Ketersediaan lapangan pekerjaan ini secara khusus menarik minat masyarakat desa, terutama kalangan perempuan. Pabrik-pabrik yang beroperasi di wilayah tersebut menyerap tenaga kerja buruh dalam jumlah besar yang sebagian besar didominasi oleh perempuan, sehingga menciptakan pola mobilitas sosial sebagai buruh pabrik.

Dalam penelitian Novia (2023) yang bertema pengendalian diri pengeluaran keuangan pada pekerja PT Long Rich Indonesia, disebutkan bahwa PT Long Rich Indonesia merupakan perusahaan manufaktur terbesar yang berlokasi di wilayah Cirebon Timur, tepatnya di sekitar pintu Tol Ciledug. Perusahaan ini memproduksi sepatu olahraga dari berbagai merek ternama seperti Crocs, Under Armour, Asics, Brooks, dan lainnya untuk diekspor ke luar negeri. Saat ini, bangunan pabrik yang telah selesai dibangun mampu menampung sekitar 3.560 karyawan, yang didominasi oleh tenaga kerja perempuan sebanyak 2.314 orang, sementara karyawan laki-laki berjumlah 1.245 orang dan tergolong sebagai kelompok minoritas. Jumlah tenaga kerja ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai sekitar 20.000 orang seiring dengan selesainya pembangunan seluruh gedung pabrik dan kesiapan operasionalnya. Berlokasi di Desa Sidaresmi, Kabupaten Cirebon, PT Long Rich Indonesia mulai beroperasi pada 24 Januari 2022 dan telah membuka peluang kerja bagi masyarakat umum, khususnya penduduk Cirebon Timur maupun dari luar wilayah Kabupaten Cirebon. Lowongan pekerjaan tersebut secara khusus ditujukan bagi kalangan usia produktif, yaitu mereka yang berusia antara 18 hingga 35 tahun.

Pekerjaan menjadi buruh di sektor industri manufaktur merupakan salah satu wujud dari mobilitas sosial yang berpotensi membawa dampak terhadap transformasi sosial dan ekonomi individu yang terlibat di dalamnya, terutama perempuan. Dari perspektif sosial, dinamika perubahan yang muncul terlihat pada pergeseran gaya hidup dan pola hubungan sosial antaranggota masyarakat yang menjadi sorotan penting dalam kajian sosial. Sementara itu, para pekerja merasakan adanya peningkatan gaji yang mereka manfaatkan untuk menutupi biaya hidup mereka, berkat adanya perekonomian. Kusrini dan Suryani (2022) menemukan hal serupa saat meneliti kehidupan buruh di Desa Gemiring Kidul, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Ditemukan bahwa perubahan sosial ekonomi ditunjukkan dengan: (a) peningkatan pendapatan keluarga; (b) kemandirian finansial; (c) peran produktif dalam ekonomi rumah tangga; dan (d) meningkatnya kemandirian, wawasan, serta pengalaman kerja perempuan. Berdasarkan temuan tersebut, mobilitas perempuan sebagai pekerja industri dapat meningkatkan keadaan sosial dan ekonomi keluarga mereka.

Pekerjaan di sektor industri manufaktur turut memengaruhi dinamika perubahan sosial dan ekonomi, terutama bagi kaum perempuan. Secara sosial, terjadi perubahan dalam gaya hidup dan pola interaksi antarwarga. Secara ekonomi, peningkatan pendapatan dirasakan buruh untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini diawali dengan mempelajari mobilitas pekerja perempuan di wilayah tersebut untuk mengetahui lebih jauh perubahan sosial ekonomi yang diakibatkan oleh mobilitas mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan industri pabrik di Desa Sidaresmi, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon, dengan menelaah bentuk mobilitas buruh perempuan dan mengkaji keterkaitan antara mobilitas tersebut dengan perubahan sosial dan ekonomi yang mereka alami.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Sidaresmi, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon. Hasil wawancara mendalam dengan enam belas pekerja pabrik yang menjadi informan kunci memberikan sebagian besar data penelitian, beserta kisah langsung mereka tentang pekerjaan di lapangan dan mobilitas mereka di tempat kerja. Pola hidup, hubungan sosial, serta penghasilan dan penggunaannya merupakan beberapa area yang ingin dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan informan dan observasi sebagai sumber data utama, dengan teknik purposive sampling untuk memilih buruh pabrik perempuan yang mengalami langsung mobilitas sosial dan ekonomi akibat industrialisasi. Teknik ini memungkinkan peneliti secara sadar memilih informan yang relevan guna menggali data secara mendalam melalui wawancara kualitatif. Peneliti mengutamakan Blok Pahing, Blok Pon, dan Blok Kliwon dalam melakukan wawancara terhadap penduduk perempuan karena wilayah tersebut memiliki konsentrasi tenaga kerja perempuan paling tinggi. Dalam studi kualitatif, kualitas dan kedalaman data lebih diutamakan daripada jumlah partisipan. Selain itu, purposive sampling mendukung triangulasi data guna meningkatkan keabsahan temuan, sehingga dinilai tepat untuk memahami perubahan sosial ekonomi buruh perempuan di kawasan industri pedesaan.

Dalam studi ini, peneliti menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan data kami. Dalam triangulasi sumber, data diperiksa ulang dengan membandingkannya dengan

sumber lain. Proses triangulasi teori melibatkan pembuatan alat wawancara dan penilaian hasil penelitian terkait dengan teori mobilitas sosial Pitirim Sorokin dan teori aksi sosial Max Weber.

Untuk menilai data dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis model Spradley. Ada beberapa tahap dalam prosedur ini, termasuk analisis tema budaya, analisis komponen, analisis domain, dan analisis taksonomi. Langkah pertama adalah melakukan analisis domain, yang melibatkan pengamatan pekerja pabrik dan berbicara dengan orang-orang seperti keluarga dan pemimpin masyarakat mereka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang bagaimana mobilitas pekerja pabrik telah berubah dalam kaitannya dengan perubahan sosial ekonomi, tetapi datanya masih cukup samar. Selanjutnya, analisis taksonomik digunakan untuk mengorganisasi seluruh data yang telah dikumpulkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, sehingga peneliti dapat memahami aspek-aspek tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam analisis komponensial, peneliti melakukan seleksi data dengan menekankan perbedaan yang ada, bukan kesamaan. Tujuan analisis tema kultural adalah untuk mengidentifikasi tema menyeluruh yang menghubungkan berbagai klasifikasi yang telah ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitan antara Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dengan Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh

Sektor-sektor ekonomi yang saling terkait merupakan basis industri pengolahan, yang pada gilirannya mengalami proses perubahan industri. Jadi, tujuan industrialisasi adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian. Industri di Indonesia mengacu pada setiap bisnis atau kegiatan yang mengambil bahan baku atau produk antara dan mengubahnya menjadi barang akhir dengan nilai tambah dan potensi untuk menghasilkan laba. Selain itu, jasa merupakan manifestasi lain yang mungkin dari industri (Putra et al., 2021).

Pasal 1 Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian di Republik Indonesia menyatakan bahwa "industri" mencakup semua kegiatan ekonomi mulai dari pengolahan bahan baku hingga penggunaan sumber daya industri untuk menciptakan barang dengan nilai tambah atau keunggulan yang lebih tinggi, serta layanan industri. Dunia bisnis sering kali berputar pada dua aspek pemahaman. Definisi yang lebih umum dari "industri" akan mencakup setiap perusahaan atau kegiatan yang layak secara ekonomi. Ini berarti semua kegiatan yang menghasilkan sesuatu atau memberikan nilai tambah dalam perekonomian, termasuk dalam kategori industri. Pengertian sempit industri sementara itu, dalam pengertian yang lebih sempit, industri secara spesifik merujuk pada kegiatan mengubah bahan dasar, baik melalui proses mekanis, kimiawi, atau pengerjaan tangan, menjadi barang setengah jadi atau produk akhir. Definisi ini lebih berfokus pada proses manufaktur atau pengolahan fisik (Zulaeha & Suwardi, 2019).

Kawasan pabrik industri ini cukup dekat dengan beberapa tempat, antara lain Desa Sidaresmi di Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon. Terdapat beberapa perusahaan di sekitarnya, seperti PT Long Rich Indonesia, PT Taekwang Global Indonesia, PT Aiyi Indonesia, PT Bieteg Metalindo, PT Bintang Indokarya Gemilang, PT Bumi Menara Internusa Cirebon, dan PT Chinli Plastic Materials Indonesia. Keberadaan sejumlah pabrik tersebut memberikan kontribusi besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Banyak warga khususnya perempuan, yang terserap sebagai tenaga kerja di pabrik-pabrik terkait. Hadirnya industri di sekitar Desa Sidaresmi telah menciptakan peluang kerja yang luas dan menjadi daya tarik utama bagi penduduk untuk bekerja di sektor industri.

Persepsi dan dampak masyarakat merupakan dua indikasi utama keberadaan pabrik bagi warga Desa Sidaresmi, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon. Kehadiran pabrik tersebut dinilai sangat bermanfaat dan menguntungkan bagi warga Desa Sidaresmi, berdasarkan hasil wawancara dengan delapan tokoh masyarakat, lima keluarga pekerja, dan enam belas karyawan. Dua hal utama yang diidentifikasi dari hasil temuan informan adalah: sudut pandang masyarakat dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Jika semua hal dipertimbangkan, pendapat informan menunjukkan pentingnya menanggapi kehadiran pabrik secara positif, karena pabrik sangat meningkatkan taraf hidup warga setempat.

Tabel 1. Pandangan Warga Desa terhadap Pabrik dan Dampaknya

No	Keberadaan	Alasan Masyarakat
----	------------	-------------------

Pabrik	
1. Persepsi	Secara umum masyarakat Desa Sidaresmi memberikan respons positif terhadap keberadaan pabrik di wilayah mereka. Kehadiran pabrik dinilai memberikan manfaat besar, terutama dalam membuka lapangan kerja yang memungkinkan warga bekerja di daerah sendiri tanpa harus merantau. Selain mendukung pertumbuhan UMKM seperti warung dan konter, pabrik-pabrik kecil juga memberi peluang kerja bagi masyarakat yang memiliki keterampilan tertentu, seperti menjahit dan sablon. Meski demikian, terdapat pandangan kritis terkait sistem perekrutan yang dianggap kurang merata akibat praktik percaloan atau pengaruh orang dalam. Masyarakat berharap pabrik tetap beroperasi secara berkelanjutan dan mengutamakan perekrutan tenaga kerja dari warga lokal.
2. Dampak	Dampak positif keberadaan pabrik dirasakan signifikan oleh masyarakat, antara lain terbukanya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan keluarga, dan kemudahan bekerja dekat tempat tinggal yang turut menghemat biaya hidup. Pabrik juga berperan dalam menurunkan angka pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, terdapat pula dampak negatif, seperti kemacetan dan kecelakaan lalu lintas akibat perilaku berkendara yang ugal-ugalan, khususnya saat jam pulang kerja. Selain itu, pencemaran udara, berkurangnya ruang hijau, serta kekhawatiran terhadap banjir turut menjadi perhatian. Kehadiran pendatang di sekitar pabrik juga menimbulkan keresahan sosial bagi sebagian warga karena perubahan lingkungan sosial yang dirasa kurang kondusif.

Pada Tabel 1 di atas menjelaskan mengenai persepsi dan dampak keberadaan pabrik bagi masyarakat Desa Sidaresmi, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon. Terdapat dua aspek utama yang ditampilkan, yaitu persepsi masyarakat dan dampak yang ditimbulkan dari keberadaan pabrik. Secara umum, masyarakat memberikan respons positif karena pabrik dinilai membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mendukung pertumbuhan UMKM, serta memberikan peluang kerja bagi masyarakat dengan keterampilan tertentu. Namun, terdapat pula pandangan kritis terkait sistem perekrutan yang dianggap belum merata. Di sisi lain, dampak positif yang dirasakan meliputi peningkatan kesejahteraan dan penurunan angka pengangguran, sementara dampak negatif mencakup kemacetan, kecelakaan lalu lintas, pencemaran lingkungan, serta keresahan sosial akibat perubahan suasana desa.

Berbicara mengenai dampak yang di hasilkan oleh pabrik, dampak positif dari keberadaan pabrik lebih dominan dibandingkan dampak negatifnya. Hal ini tercermin dari berbagai manfaat yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat, seperti tersedianya lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, penurunan angka pengangguran, tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta kemudahan bekerja di daerah sendiri tanpa perlu merantau. Meskipun terdapat dampak negatif, seperti kemacetan, kecelakaan lalu lintas, pencemaran lingkungan, dan perubahan suasana sosial, dampak tersebut relatif terbatas dan masih dapat diatasi. Oleh sebab itu, masyarakat tetap memberikan tanggapan positif terhadap keberadaan pabrik karena kontribusinya dinilai lebih besar terhadap peningkatan kesejahteraan dibandingkan dampak negatif yang ditimbulkan.

Mobilitas sosial merupakan perpindahan individu, atau dalam beberapa kasus kelompok, dari satu posisi ke posisi lain dalam struktur hierarki stratifikasi sosial di dalam suatu masyarakat (Palengkahu et al., 2021). Keberadaan pabrik disekitar desa sidaresmi memberikan dampak positif yaitu antara lain terbukanya lapangan kerja yang luas bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan ada nya pabrik ini dianggap membawa manfaat signifikan, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja yang memungkinkan penduduk setempat bekerja di daerah asal mereka tanpa perlu merantau. Selain itu, pabrik-pabrik kecil turut mendorong perkembangan UMKM seperti warung dan konter, serta membuka peluang kerja bagi masyarakat dengan keahlian khusus, seperti menjahit dan menyablon.

Keberadaan pabrik ini mampu memicu respon Perempuan di Desa Sidaresmi yakni menunjukkan bentuk mobilitas sosial melalui pergeseran peran menjadi buruh pabrik. Perubahan ini didorong terutama oleh faktor ekonomi, di mana sebelumnya mereka berprofesi sebagai pekerja serabutan. Pekerjaan yang serabutan ini di anggap tidak menguntungkan karena ketidakjelasan pendapatan dalam menunjang ekonomi, sehingga pekerjaan sebagai buruh pabrik dianggap lebih menjanjikan secara finansial. Meski demikian, faktor ekonomi bukan satu-satunya alasan di balik perubahan tersebut.

Perempuan desa yang menjadi subjek dalam penelitian ini berasal dari latar belakang keluarga pedagang dan memiliki pengalaman membantu keluarga (orang tua dan kerabat) dalam melakukan aktivitas berdagang (UMKM). Namun, seiring waktu, mereka mengalami pergeseran pekerjaan dengan beralih

menjadi buruh pabrik. Pergeseran ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah pada mobilitas horizontal perempuan buruh pabrik, yang mencakup perubahan dalam jenis pekerjaan, status sosial, serta dinamika pergerakan tenaga kerja, khususnya ditinjau dari aspek geografis seperti lokasi tempat kerja, jarak antara tempat tinggal dan lokasi pekerjaan, serta durasi waktu yang dihabiskan untuk bekerja.

Mobilitas penduduk horizontal, yang juga dikenal sebagai mobilitas geografis, merujuk pada perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya dalam kurun waktu tertentu. Mobilitas horizontal merujuk pada perpindahan individu atau kelompok dalam struktur sosial ke posisi yang setara tanpa mengalami perubahan status sosial. Dengan kata lain, mobilitas horizontal terjadi ketika seseorang atau suatu entitas sosial berpindah dari satu kelompok sosial ke kelompok lain yang memiliki tingkatan yang sama. Ciri utama dari mobilitas jenis ini adalah tidak adanya peningkatan atau penurunan dalam status atau kedudukan sosial individu yang bersangkutan (Widayanti, 2020). Mobilitas ini dapat mencakup aspek-aspek seperti jarak yang ditempuh, durasi kerja, lokasi tempat mereka bekerja, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tempat kerja, hingga berbagai faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Selain aspek pekerjaan itu sendiri mobilitas horizontal juga mencakup aktivitas mereka sebagai buruh pabrik, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasan mobilitas sosial horizontal Perempuan buruh pabrik Desa Sidaresmi.

Tabel 2. Mobilitas Horizontal Perempuan Buruh Pabrik

No	Mobilitas Sosial Horizontal	Aktivitas Perempuan Buruh Pabrik
1.	Pekerjaan	Mayoritas perempuan sebelumnya berprofesi sebagai pedagang kecil, penjaga konter, perias, penjaga toko, atau membantu usaha keluarga. Sebagian lainnya merupakan lulusan baru yang belum memiliki pengalaman kerja. Peralihan mereka menjadi buruh pabrik didorong oleh rendahnya pendapatan dari pekerjaan sebelumnya serta keinginan untuk memperoleh penghasilan tetap dan pengalaman kerja yang lebih luas.
2.	Status Sosial dan Ekonomi	Setelah bekerja di pabrik, buruh perempuan merasakan adanya peningkatan dalam kondisi ekonomi mereka. Penghasilan yang diperoleh memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, menabung, merenovasi rumah, serta membayar cicilan. Selain itu, pekerjaan tersebut turut memengaruhi persepsi sosial; sebagian dari mereka merasa lebih dihargai oleh masyarakat karena memiliki penghasilan tetap, meskipun terdapat pula pandangan bahwa setiap pekerjaan memiliki nilai yang setara.
3.	Pergerakan Buruh	Terkait mobilitas horizontal yang dilakukan oleh perempuan buruh pabrik, berdasarkan hasil wawancara dengan 16 buruh pabrik, diketahui bahwa 11 di antaranya melakukan mobilitas kerja yang terbatas di sekitar wilayah Desa Sidaresmi saja. Mayoritas buruh bekerja di pabrik yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal, seperti di PT Longrich Indonesia, PT Chinli, PT Aiyi, PT Kreasi Garment Cirebon, dan PT Taekwang. Jarak tempuh rata-rata antara 5-15 menit, sebagian menggunakan kendaraan, sebagian berjalan kaki. Jam kerja rata-rata 7-8 jam per hari dengan waktu istirahat 1 jam, dan tambahan waktu khusus pada hari Jumat bagi pekerja non-shift.

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwasanya mobilitas sosial yang dilaksanakan oleh buruh perempuan merupakan bentuk mobilitas horizontal, sebagaimana dijelaskan dalam teori Pitrim Sorokin. Perpindahan tersebut berlangsung dari sektor informal ke sektor formal, seperti dari pedagang kecil, penjaga konter, perias, penjaga toko, atau lulusan baru tanpa pengalaman kerja menjadi buruh pabrik dengan penghasilan tetap. Mobilitas ini juga mencerminkan peralihan dari pekerjaan yang tidak memiliki kepastian pendapatan menuju pekerjaan dengan penghasilan yang lebih stabil.

Menurut teori mobilitas sosial yang dinyatakan oleh Pitirim A. Sorokin, mobilitas sosial merupakan perpindahan individu atau kelompok dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Sorokin menyatakan bahwa tidak semua anggota masyarakat mengalami perpindahan kelas sosial, sehingga ia membagi mobilitas sosial menjadi dua jenis, yaitu horizontal dan vertikal. Mobilitas horizontal merujuk pada pergerakan individu atau kelompok dalam strata sosial yang setara tanpa mengalami perubahan status secara signifikan. Sebaliknya, mobilitas vertikal mencerminkan perpindahan posisi sosial antar kelas yang memiliki tingkat status berbeda. Mobilitas vertikal ini dapat berlangsung ke arah atas, yang dikenal sebagai social climbing, yaitu ketika seseorang mengalami peningkatan status dari kelas sosial rendah menuju yang lebih tinggi; atau

ke arah bawah, yang disebut social sinking, yakni penurunan status sosial dari posisi tinggi ke tingkatan yang lebih rendah (Sorokin, 1959).

Tujuan perempuan di Desa Sidaresmi bekerja sebagai buruh pabrik adalah untuk memperoleh penghasilan tetap yang lebih stabil dibandingkan pekerjaan sebelumnya di sektor informal. Selain itu, pekerjaan ini dipilih sebagai upaya membantu perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta membayar cicilan dan menabung. Konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang tujuan tersebut di atas, Kusriani & Suryani (2022) mengulas perspektif ekonomi Islam tentang “*Peran Buruh Pabrik Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari)*”. Perempuan dalam penelitian ini bekerja sebagai buruh pabrik untuk membantu kehidupan keluarga mereka secara finansial, membiayai pendidikan anak-anak mereka, dan membeli kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan peralatan.

Mobilitas sosial horizontal yang terjadi ketika perempuan berpindah dari profesi pedagang ke buruh pabrik pada akhirnya turut mendorong transformasi dalam aspek sosial dan ekonomi yang mereka alami. (Maruwae & Ardiansyah, 2020) Mendefinisikan Kondisi sosial ekonomi merujuk pada posisi seseorang dalam struktur masyarakat yang ditentukan secara rasional dan logis. Posisi ini mencerminkan sejumlah karakteristik yang khas, antara lain tingkat pendidikan yang relatif tinggi, status sosial yang tampak dari kualitas hidup, derajat kesehatan, jenis pekerjaan, serta kesadaran individu terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, individu dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki peluang mobilitas vertikal ke arah yang lebih baik secara lebih besar dibandingkan dengan kelompok lainnya. Sedangkan menurut (Hanum & Safuridar, 2018) kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan representasi keadaan suatu keluarga dalam struktur masyarakat yang ditinjau melalui indikator seperti tingkat pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan, serta jumlah anggota keluarga. Faktor-faktor tersebut diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan, baik dalam konteks keluarga sebagai unit terkecil maupun dalam tataran kesejahteraan masyarakat secara luas.

Pendapatan adalah sebagai imbalan atau income yang diperoleh oleh seluruh individu atau rumah tangga di suatu negara atau daerah, bersumber dari kontribusi mereka dalam penyediaan faktor-faktor produksi atau melalui aktivitas perekonomian. Imbalan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan primer dan konsumsi, sementara sisa dari pendapatan tersebut ditujukan untuk tabungan, sebagai bentuk persiapan finansial di masa mendatang. pendapatan mencakup semua penerimaan, baik dalam bentuk uang maupun barang, yang diterima dari pihak lain atau merupakan hasil dari kegiatan industri, dan dinilai berdasarkan sejumlah uang atau nilai aset yang berlaku. Dengan ini, pendapatan merupakan sumber penghasilan penting bagi individu dan rumah tangga, yang pokok untuk keberlangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan secara langsung maupun tidak langsung (Sadan Madji et al., 2019).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan, pendapatan yang diterima oleh pekerja atau buruh dalam bentuk upah diartikan sebagai hak yang diberikan oleh pengusaha atau pemberi kerja dalam bentuk uang. Upah ini ditentukan dan dibayarkan berdasarkan kesepakatan dalam perjanjian kerja, kesepakatan antara pihak-pihak terkait, atau sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Selain itu, upah juga mencakup tunjangan untuk pekerja atau buruh serta keluarganya sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan (Yusuf Adi Wibowo, 2017).

Sementara fokus ekonomi dalam studi ini adalah pada perbaikan kondisi ekonomi dan pemanfaatan pendapatan yang lebih baik, fokus sosialnya adalah pada gaya hidup dan interaksi sosial. Artikel ini menjelaskan bagaimana peran sosial perempuan berubah setelah mereka bekerja di pabrik.

Tabel 3. Perubahan Sosial Ekonomi Pekerja Pabrik Perempuan

No	Perubahan Sosial Ekonomi	Aktivitas Buruh Pabrik Perempuan
1.	Sosial (Gaya Hidup)	Perempuan buruh pabrik mengalami perubahan gaya hidup, terutama dalam hal penampilan dan cara berpakaian yang lebih mengikuti tren. Sebagian dari mereka memanfaatkan penghasilan untuk merenovasi rumah serta membeli furnitur dan perlengkapan rumah tangga. Dalam hal selera musik, preferensi mereka beragam, mulai dari musik pop, rock, indie, hingga lagu-lagu yang bersifat menyenangkan secara emosional. Pola konsumsi, khususnya terkait makanan, menjadi lebih fleksibel, meskipun tetap mempertimbangkan kebutuhan. Sebagian besar menggunakan sepeda motor pribadi

	sebagai alat transportasi, sedangkan lainnya berjalan kaki karena jarak tempat kerja yang dekat.
2. Sosial (Interaksi Sosial)	Meskipun waktu untuk berinteraksi sosial berkurang akibat padatnya jam kerja dan lembur, sebagian besar tetap menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Beberapa informan masih berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, seperti peringatan hari besar atau kegiatan desa lainnya. Namun, keterbatasan waktu dan energi sering kali membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial secara lebih luas.
3. Ekonomi (Pendapatan dan Pemanfaatan)	Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di pabrik dirasakan meningkat secara signifikan dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Penghasilan tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membantu keuangan keluarga, menabung, serta membeli keperluan pribadi. Sebagian informan menyatakan bahwa penghasilan tersebut mencukupi, meskipun beberapa lainnya masih membutuhkan pendapatan tambahan dari anggota keluarga lain untuk mencukupi kebutuhan secara keseluruhan.

Perempuan di Desa Sidaresmi mengalami perubahan mobilitas sosial yang sejalan dengan teori mobilitas sosial menurut Pitirim Sorokin, khususnya dalam bentuk mobilitas horizontal. Mobilitas ini tampak melalui peralihan pekerjaan dari sektor informal, seperti pedagang kecil, penjaga konter, atau pekerja keluarga, menuju sektor formal sebagai buruh pabrik dengan penghasilan yang lebih stabil. Perubahan tersebut tidak menunjukkan peningkatan kedudukan secara vertikal, melainkan pergeseran posisi sosial dalam tingkat yang sejajar. Kendati demikian, mobilitas ini memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan taraf ekonomi, kemandirian, serta pola hidup perempuan, sesuai dengan konsep mobilitas horizontal yang dikemukakan oleh Sorokin.

Perempuan di Desa Sidaresmi lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik karena mempertimbangkan faktor kestabilan ekonomi, kepastian jam kerja, serta lokasi tempat kerja yang dekat dengan tempat tinggal. Pekerjaan sebagai buruh pabrik memberikan penghasilan tetap setiap bulan, jam kerja yang teratur, dan memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan peran domestik tanpa harus merantau atau meninggalkan keluarga. Selain itu, pekerjaan di sektor formal ini juga memberikan rasa aman serta penghargaan sosial yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan sebelumnya.

Perempuan Buruh Pabrik pada Desa Sidaresmi rela meninggalkan pekerjaan lama mereka seperti berdagang kecil-kecilan, menjaga toko, atau membantu usaha keluarga, karena pekerjaan tersebut umumnya berada di sektor informal yang tidak menjamin pendapatan tetap dan sangat bergantung pada kondisi ekonomi harian. Dengan bekerja di pabrik mereka memperoleh penghasilan yang lebih stabil, dapat menabung, membantu ekonomi keluarga, dan meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu, peralihan ini dipandang sebagai bentuk adaptasi rasional terhadap kebutuhan ekonomi yang semakin kompleks.

Dalam Hal ini, Sejalan dengan temuan Penelitian yang di lakukan Februari (2019) tentang “*Studi Buruh Kerupuk Pekerja Perempuan Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Keluarga*”. Perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik kerupuk memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, meskipun perubahan yang terjadi bersifat bertahap dan belum signifikan. Faktor pendorong utama mereka bekerja antara lain rendahnya tingkat pendidikan, kemudahan pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus, dorongan ekonomi, serta keinginan untuk membantu suami dan menciptakan kehidupan yang lebih layak. Kehadiran mereka sebagai buruh tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga menunjukkan kesiapan mental, sosial, dan fisik dalam mendukung keberlangsungan kesejahteraan keluarga.

Perempuan di Desa Sidaresmi mengalami mobilitas sosial horizontal dengan berpindah status dari pedagang menjadi buruh pabrik. Fenomena ini sejajar dengan kerangka teori tindakan sosial Max Weber, khususnya konsep tindakan rasional-instrumental, yaitu perilaku yang dilandasi pertimbangan rasional demi mencapai tujuan tertentu. Tindakan ekonomi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam upaya memenuhi kebutuhan fisiknya demi mencapai kondisi sejahtera. Suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai tindakan ekonomi apabila dalam pelaksanaannya melibatkan pertimbangan rasional antara pengorbanan dan hasil yang diperoleh. Selain itu, tindakan tersebut juga mencerminkan kemampuan individu dalam memilih secara bijak prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi sesuai dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki (Rahmat, 2022). Sebagian besar perempuan di Desa Sidaresmi cenderung memilih untuk bermigrasi ke sektor industri manufaktur sebagai buruh pabrik dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Perempuan yang

bekerja sebagai buruh umumnya memperoleh pekerjaan di pabrik-pabrik yang berlokasi di sekitar wilayah desa tersebut. Peralihan peran perempuan desa dari pekerjaan sebagai pedagang ke sektor industri telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi mereka, yang tercermin dalam pola gaya hidup, bentuk interaksi sosial, serta aspek ekonomi secara keseluruhan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa industrialisasi di wilayah Desa Sidaresmi telah menciptakan bentuk mobilitas sosial horizontal bagi perempuan, ditandai dengan pergeseran pekerjaan dari sektor informal ke sektor formal sebagai buruh pabrik. Mobilitas ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap perubahan sosial dalam hal gaya hidup dan interaksi sosial. Dari sisi ekonomi, perempuan buruh pabrik mengalami peningkatan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menabung, serta meningkatkan kualitas hidup keluarga. Secara sosiologis, perubahan ini memperkuat posisi perempuan dalam keluarga dan komunitas sebagai individu yang produktif dan mandiri. Meskipun pergeseran ini tidak selalu meningkatkan status sosial secara vertikal, dampak sosial ekonomi yang dirasakan menunjukkan bentuk keberdayaan perempuan dalam menghadapi perubahan struktur ekonomi desa. Mobilitas ini juga mencerminkan tindakan rasional-instrumental sebagaimana dijelaskan dalam teori Max Weber, yaitu keputusan perempuan untuk bekerja di sektor industri didorong oleh pertimbangan rasional demi mencapai stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan kawasan industri pedesaan sebaiknya memperhatikan kebutuhan, peran, dan perlindungan terhadap buruh perempuan agar dampak sosial ekonomi yang positif dapat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Februari, F. (2019). Studi Buruh Kerupuk Pekerja Perempuan Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Keluarga. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1), 220–234.
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- Indah, N., Sejarah, L., Sosial, I., Humaniora, D., & Agustin, A. (2023). Strategi Bertahan Hidup Buruh Perempuan Industri Permen Di Desa Ampeldento, Dusun Curahampel Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 1(3), 133–141.
- Kusrini, E., & Suryani, I. P. (2022). Peran Buruh Pabrik Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari). *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 10(1), 215. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v10i1.14977>
- Lestari, D. S. T., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 288. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4077>
- Maruwae, A., & Ardiansyah, A. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 39–53. <https://doi.org/10.37479/jkeb.v13i1.7106>
- Novia, L. W. (2023). Pengaruh Pengendalian Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Consumptive Behaviour Pada Generasi Milenial Dengan Lifestyle Sebagai Variabel Intervening. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 6(1), 28–41. <https://doi.org/10.25134/ijsm.v6i1.7294>
- Palengkahu, R. H., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Mobilisasi Penduduk Di Wilayah Daerah Perbatasan Kota Bitung Dan Kabupaten Minahasa Utara Studi Di Kelurahan Tendeki Dan Desa Tontalet Rok-Rok. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–2.
- Prayogi, A. R., & Harianto, S. (2017). Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Industrialisasi. *Paradigma*, 05(03), 1–6.
- Putra, R. A., Nasution, M. A., & Suriadi, A. (2021). Analisis Peranan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Dalam Pengembangan Industri Kecil Di Kota Medan. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 8(1), 39–47. <https://doi.org/10.56015/governance.v8i1.32>
- Rahmat, P. (2022). Konsep Tindakan Rasionalitas Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JIBF*

- Madina*, 3(2), 47–54.
- Sadan Madji, Daisy S.M. Engka, & Sumual, J. I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3998–4006.
- Sismudjito, S., Pohan, S., & Kariono, K. (2018). Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Gunung Sitoli, Nias Propinsi Sumatera Utara. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 203–213. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.164>
- Sorokin, P. A. (1959). *Social and Cultural Mobility*.
- Susila, J. (2018). Industrialization And Sustainable Development. *Jurnal Jurisprudence*, 8(11), 44–46. <https://doi.org/10.15373/2249555x/aug2012/15>
- Wedayanti, N. P. L., & Dewi, N. M. A. A. (2022). Mobilitas Sosial pada Kelompok Zainichi Korean di Jepang. *Jurnal SAKURA: Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.24843/js.2022.v04.i01.p03>
- Widayanti, F. (2020). Jurnal Sociopolitico Jurnal Sociopolitico. *Jurnal Sociopolitico*, 2(i), 89–99.
- Yusuf Adi Wibowo□, R. & E. H. (2017). Journal of Educational Social Studies Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak) Abstrak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 73–80.
- Zulaeha, W., & Suwardi. (2019). Dampak Industri Nikel Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Papanloe, Kecamatan Pa’Jukukang, Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Mirai Management*, 4(2), 122–136.